

PENDEKATAN MULTI KECERDASAN MENURUT GARDNER DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Eman Relvan

ABSTRACT

This research describes the theory of multiple intelligence and its implication for Islamic education. Result of this research is expected can reply a little from so much problems of Islamic education. Problems which can be witnessed, namely religion study during the time not yet full develop various potencies or multi of intelligence. Others, Islam taught by more though Islam of full of value and norm which must be practiced.

Result of research indicate that the that intelligence potency is not single but majemuk (multiple intelligence), even altogether can be brought back to three elementary intelligence type: IQ, EI, and IS. Thereby, related/relevant of multi intelligence with the study development lay in deduction to study which only develop the cognate aspect neglectfully aspect of affective and psychomotor.

I. Pendahuluan

Ada indikasi proses pembelajaran sekarang ini sering sekali menyimpang dari esensi pendidikan dengan logika yang tercampur aduk.¹ Thomas Armstrong dalam bukunya “sekolah para juara” juga mendeskripsikan model pembelajaran klasik yang antara lain memunculkan asumsi-asumsi: *Pertama*, para guru cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para muridnya sebagai murid-murid yang pandai di satu sisi, dan murid-murid yang bodoh di sisi lain. *Kedua*, suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan para guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis

¹ Hal itu dicontohkan Hermansyah dalam sebuah jurnal kependidikan Islam yaitu anggapan semakin banyak pengajaran maka akan semakin baik hasilnya, atau menambah materi akan menjamin keberhasilan siswa. Praktik pembelajaran yang keliru ini merupakan pengaruh dari pembelajaran yang dicirikan oleh Paulo Freire dengan istilah pembelajaran gaya klasik. Hermansyah, “Pendidikan yang Humanis”, *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah LAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2003), hal. 18.

kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa dan cerdas berlogika. *Ketiga*, mungkin seorang guru agak kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah murid-muridnya karena proses pembelajaran yang kurang kreatif.²

Kondisi ini mendorong para ahli psikologi untuk mencari dimensi lain dari kepribadian diri siswa yang merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Salah satu teori psikologi yang mempunyai peranan besar terhadap pendidikan adalah teori multi kecerdasan.

Multi kecerdasan adalah teori yang menunjukkan bahwa setiap anak yang terlahir ke dunia telah memiliki sedikitnya delapan macam potensi kecerdasan. Gardner menyebutnya dengan potensi yang unik, yang jika dipupuk dengan benar dapat turut memberikan sumbangan bagi keberhasilan proses pembelajaran anak didik. Penemu dari teori multi kecerdasan adalah Gardner.³ Ia terlatih sebagai psikolog perkembangan dan sebagai seorang *neuropsychologist*. Upayanya mensintesis dua jalur penelitian ini memungkinkannya untuk mengembangkan dan memperkenalkan teori multi kecerdasan lewat bukunya *Frames of Mind*, tahun 1983.⁴ Howard Gardner yang telah melakukan penelitian selama 20 tahun dalam bidang kecerdasan manusia menemukan konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) atau lebih dikenal dengan multi kecerdasan. Multi kecerdasan ini menekankan pada potensi bio-psikologis yang merupakan sekumpulan bakat kecerdasan dalam diri manusia.⁵

Penemuan ini telah mempengaruhi banyak orang sehingga bermunculan sekolah-sekolah yang menggunakan konsep multi kecerdasan dalam proses pembelajarannya. Adapun tujuan pembelajaran dalam multi kecerdasan adalah untuk menggali potensi bakat yang dimiliki siswa agar dapat dikembangkan untuk keberhasilan hidup di masa mendatang. Gardner menyebutkan sedikitnya

² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Penerjemah: Yudhi Muertanto, (Bandung: Kaifa, 2004), hal. XVI.

³ Ia adalah seorang profesor pendidikan di Harvard University. Ahli psikologi perkembangan yang mempunyai nama lengkap Howard Gardner ini dilahirkan di Scranton, PA, pada tahun 1943. Gardner menikah dengan Ellen Winner, psikolog perkembangan yang mengajar di Boston College. Dia dikaruniai empat anak; Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976) dan Benjamin (1985). Kecintaan Gardner tertuju kepada keluarga dan pekerjaannya, sedangkan hobinya bepergian dan menyukai sejumlah jenis kesenian. Di antara sejumlah penghargaan yang diraihnya, Gardner juga dihormati sebanyak dua puluh gelar kehormatan antara lain dari Princeton University, McGill University dan Tel Aviv University. Di samping itu Gardner juga telah menulis delapan belas buku dan ratusan artikel tentang kurikulum dan strategi pendidikan. Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004), hal. 90.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

terdapat delapan jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan dengan dukungan, pengayaan, dan pengajaran.⁶ Dengan demikian, penting sekali membuat model pembelajaran yang mampu menjangkau berbagai jenis kecerdasan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gardner membuah hasil sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan dan menggerakkan semua kecerdasan mereka.⁷

Pembelajaran menurut Sarbiran adalah suatu proses menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang berlangsung di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Secara lengkap ia mengartikan pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mendidik anak secara islami. Sebagaimana dikemukakan lebih lanjut oleh Sarbiran bahwa pembelajaran Pendidikan agama Islam yaitu proses penyampaian pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Selaras dengan pemikiran Gardner, pendidikan menurut Islam juga didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi atau kemampuan dasar yang dikenal dengan fitrah. Dengan potensi yang dimiliki, manusia akan mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan dan bantuan orang lain sehingga menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.¹⁰

Potensi yang dimiliki manusia menurut Islam salah satunya tercermin dalam sifat-sifat kesempurnaan *Ilahi* yang kita kenal dengan *Asma'ul Husna*. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

⁷ Thomas Armstrong, *Sekolah*, hal. 166.

⁸ Sarbiran, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Kajian Proses Pembelajaran*, (bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm.132.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2000), hal. 86.

¹⁰ Ainnurafiq, "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Interdisipliner Yogyakarta*, vol. 1, (2002), hal. 75.

ولله الأسماء الحسني فادعوه بها وذروا الذين يلحدون في أسمائه سيجزون ما كانوا يعملون (الأعراف: 180)

Artinya:

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A'raaf: 180)¹¹

Ayat ini mengandung makna bahwa jika manusia telah mempergunakan hati untuk memperhatikan, untuk berfikir dengan semua panca indra dan seluruh kemampuan manusia, akhirnya perhatian manusia akan sampai pada Dzat yang maha kuasa. Bertambah banyak yang manusia perhatikan, bertambah banyak pula bertemu dengan nama-namanya sebagai simbol potensi manusia.¹²

Achmadi menambahkan mengenai kandungan ayat di atas bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai potensi, sehingga memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan Asma'ul Husna dalam batas-batas kemahlukannya. Misalnya dengan percikan Asma'ul Husna Al-Khaliq (Maha Mencipta) berarti manusia memiliki daya kreativitas untuk mencipta sesuatu yang baru dan berguna, atau dengan percikan Asma'ul Husna Ar-Rabbu (Maha Mendidik Memelihara) manusia mampu mendidik dirinya sendiri maupun orang lain. Begitu seterusnya sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan yang terdapat pada nama-nama Allah.¹³

Hal senada diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa manusia adalah makhluk pedagogik. Maksudnya adalah manusia memiliki potensi untuk dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah* di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran pendidikan harus mampu mencari dan menggali kekayaan yang terpendam di balik masing-masing individu. Pembelajaran harus juga diselaraskan dengan tujuan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: C. V. Jaya Sakti, 1997), hlm. 252.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1965), hal. 200.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 16.

pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat yaitu mencakup manusia seutuhnya meliputi kepentingan dunia dan akhirat dan tidak hanya memperhatikan segi aqidah dan ibadah saja, akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal.¹⁵

Hasan Langgulong mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu memberikan sumbangan pada semua pertumbuhan individu dalam meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya.¹⁶ Prinsip ini menuntut peserta didik untuk diberi kesempatan secara aktif dalam merealisasikan segala potensi bawaan ke arah tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu memproduksi peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bebas dari ketakutan, mandiri, bebas berekspresi, inovatif dan bebas untuk menentukan arah hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis ingin meneliti sebuah temuan baru mengenai model pembelajaran yaitu pembelajaran dengan pendekatan multi kecerdasan. Yang dimaksud “pendekatan multi kecerdasan menurut Gardner dan implikasinya bagi pembelajaran pendidikan agama Islam” dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep multi kecerdasan dan menganalisisnya agar dapat diimplikasikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kiranya dapat dirumuskan pokok masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini, yaitu: Bagaimanakah multi kecerdasan menurut Howard Gardner; bagaimana keterkaitan multi kecerdasan dengan pengembangan pembelajaran pendidikan; dan konsep strategis apa saja yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran PAI.

II. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Menurut sifat data dan teknik analisisnya, jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang menurut Amirul Hadi dinyatakan sebagai metode yang

¹⁵ Ainurrafiq, *Pemikiran*, hal. 86.

¹⁶ Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hal. 50.

menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif.¹⁷ Sedangkan dilihat dari sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu metode penelitian yang mengambil fakta-fakta yang berupa literatur untuk dikaji lebih mendalam.¹⁸

Menurut Asmadi dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil penelitian, sehingga maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana suatu teori atau gagasan dapat diterima sebagai bagian dari apa yang dikenal secara umum.¹⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yakni setelah data terkumpul, maka diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan antara data yang satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan.²⁰

Alasan penulis menggunakan pendekatan *content analysis* adalah karena keunggulannya sehingga disebut sebagai bentuk penelitian multiguna. Karena dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, dll. Di samping itu *content analysis* bukan sekedar untuk mempelajari karakteristik isi saja, tetapi juga untuk menarik kesimpulan mengenai sifat komunikator, khalayak, dan efeknya sehingga akan sangat membantu kelancaran dalam penelitian ini.²¹

3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud metode pengumpulan data menurut Amirul Hadi ialah mencari data bagi suatu penelitian.²² Sesuai dengan jenis penelitiannya,

¹⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk LAIN dan PT/AIS Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 14.

¹⁸ Herman Warsito, (ed.), *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 82.

¹⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hal. 41.

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87.

²¹ Amirul Hadi, *Metodologi penelitian*, hal. 177.

²² *Ibid*, hlm. 242.

pencarian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur-literatur atau tulisan-tulisan terutama diambil dari buku, jurnal, dan tidak menutup kemungkinan dari tulisan-tulisan lain seperti majalah, artikel atau karya-karya ilmiah lainnya seperti skripsi atau disertasi.

4. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya yakni penelitian kepustakaan (*library research*), maka sumber data dihimpun dari berbagai literatur.²³ Sumber data sebagai bahan penelitian sebagian besar diambil dari buku-buku pustaka dan diantara sumber itu digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.²⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku: *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Howard Gardener, alih bahasa Alexander Sindoro, Batam, Penerbit Inter Aksara, 2003. Juga buku-buku lain yang mendukung, antara lain: 1) Linda Campbell, Bruce Campbel, *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Rausyan Fikr Agency, Jakarta, 2001; 2) Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara, Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Bandung, Kaifa, 2004; dan 3) Hernowo dan Chairul Hurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, Bandung, MLC, 2004.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder maksudnya adalah sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber data primer. Sifat sumber ini adalah *indirected* atau tidak langsung. Biasanya sumber ini menguraikan atau menjabarkan sumber utama.²⁵ Di antara sumber data skunder ini adalah: 1) Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003; 2) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*

²³ Sarjono, (ed.), *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), hal. 20.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsino, 1990), hal.23.

²⁵ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Yasbid FIP IKIP), hal. 55.

Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004; 3) Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang, CV Asy Syifa, 1981; 4) Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002; 5) Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safira Insania Press, 2003; 6) Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993; 7) Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2002; 8) Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2001; dan 9) Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar Metodik Kbusus Pengajaran Agama*, PT Al- Ma'arif, Bandung, 1986.

5. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Secara operasional langkah-langkah analisis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, menganalisis butir-butir pemikiran Gardner tentang multi kecerdasan, kemudian mendeskripsikannya secara lengkap. Kedua, membuat pemetaan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan Gender dalam pengembangan multi kecerdasan berdasarkan deskripsi pemikirannya. Ketiga, menarik implikasi pendekatan multi kecerdasan Gardner ke dalam pembelajaran PAI. Pada langkah ketiga ini, penulis mendialogkan konsep pemikiran Gender dengan realitas PAI, meliputi landasan, tujuan, materi dan metode. Keempat, menyimpulkan hasil kajian menjadi sebuah satu kesatuan, dan menyajikannya.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan diawali dengan mengemukakan teori tentang multi kecerdasan Gardner, kemudian dicari aspek pendidikan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya akan dikemukakan implikasi teori tersebut bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Multi Kecerdasan

Multi kecerdasan sesuai namanya menginformasikan adanya lebih dari satu jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Hal ini bertentangan dengan anggapan tradisional yang mengatakan hanya terdapat satu jenis kecerdasan saja. Sebelum Gardner menemukan multi kecerdasan, seorang yang dikatakan cerdas adalah yang memiliki hasil tinggi dalam uji kecerdasan yang dikenal sebagai IQ (*Intelligence Quotient*) lewat metode Binet.²⁶ Sebaliknya Gardner, dengan teori multi kecerdasannya, menyebutkan bahwa kecerdasan manusia itu tak terbatas. Dalam diri manusia terdapat spektrum kecerdasan yang luas. Spektrum kecerdasan tersebut mencakup delapan jenis kecerdasan, antara lain: (1) kecerdasan verbal, (2) kecerdasan visual, (3) kecerdasan logis-matematik, (4) kecerdasan kinestetik-jasmani, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalis. Bahkan dalam buku terakhirnya menambahkan dua kecerdasan yang lain; kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual. Menurut teori multi kecerdasan itu, orang pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan (dari delapan jenis itu) sampai ke tingkat yang mengagumkan.²⁷

Dukungan terhadap teori multi kecerdasan diungkapkan oleh Hernowo dalam tulisannya tentang *multiple intelligence*. Ia mengatakan bahwa dengan memahami teori multi kecerdasan berarti tidak ada seorangpun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh dalam kedelapan jenis kecerdasan itu. Walaupun seseorang dikatakan memiliki tingkat kecerdasan rendah di bidang tertentu (misalnya lewat pengujian IQ) hal itu lebih merupakan akibat kekurangan dukungan, pengayaan, atau pengajaran.²⁸

Agus Nggermanto menyebutkan kedelapan jenis kecerdasan tersebut dengan bahasa yang mudah dimengerti, antara lain: kecerdasan bahasa (cerdas dalam berkata-kata), matematik (cerdas dalam berhitung), spasial-visual (cerdas dalam menggambar dan membayangkan), kecerdasan jasmani (cerdas dalam berolahraga dan menari), musik (cerdas dalam bernyanyi dan bermain musik), intrapersonal (cerdas dalam memahami

²⁶ Colin Rose dan Malcolm J, *Accelerated Learning*, (Bandung: Yayasan, 2002), hal. 58.

²⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam, Inter Aksara, 2003), hal. 105.

²⁸ Hernowo & Chairul Nurdin, *Bu Slim*, hal. 94.

diri/emosi), interpersonal (cerdas dalam berinteraksi dengan sesama), dan naturalis (kemampuan memahami alam).²⁹

Dengan mengetahui bahwa terdapat lebih dari satu jenis kecerdasan, maka strategi yang tepat bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dirinya adalah berupaya mengetahui jenis-jenis kecerdasan (dari delapan jenis kecerdasan itu) yang memberikan peluang terbesar untuk dikembangkan. Kegagalan dalam atau nilai rendah di satu jenis kecerdasan tertentu tidak berarti “kiamat” baginya. Tersedia sebanyak delapan jenis kecerdasan yang akan melejitkan potensinya ke depan.³⁰

2. Aspek Pendidikan dalam Multi Kecerdasan.

Gardner mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.³¹

Dengan demikian, dalam teori multi kecerdasan ada dua aspek dasar pendidikan yang berkaitan dengan pengertian kecerdasan. *Pertama* adalah bahwa tidak semua anak didik mempunyai minat dan kemampuan yang sama, tidak semua anak belajar dengan cara yang sama. *Kedua* adalah bahwa tidak ada seorang anak didikpun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh, karena kemampuan seseorang tidak diukur hanya dari satu atau dua kemampuan saja.³²

Kini sudah saatnya kecerdasan anak didik tidak diukur hanya lewat satu atau dua cara saja, misalnya lewat kemampuan berbahasa dan matematik seperti anggapan Binet lewat tes IQ-nya. Pembatasan pada program pendidikan yang berfokus pada kecerdasan linguistik dan matematis dalam jumlah yang lebih besar, telah meminimalisir arti penting bentuk-bentuk pengetahuan lainnya. Bisa jadi, ada anak yang lemah dalam matematika, namun cerdas dalam menari (cerdas jasmani). Atau ada anak yang lemah dalam membaca namun cerdas dalam menggambar (spasial-visual). Dengan demikian akan mendorong seorang guru mengajar secara

²⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 49.

³⁰ Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bw Slim*, hal. 92.

³¹ Howard Gardner, *Multiple*, hal. 25.

³² Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bw Slim*, hal. 93.

kreatif karena ada sedikitnya delapan cara mengajarkan mata pelajaran tertentu.³³

3. Pembelajaran dengan Pendekatan Multi Kecerdasan

Multi kecerdasan sebagai model pembelajaran bukanlah konsep yang baru. Para filosof klasik juga telah mengemukakan pandangan-pandangannya yang mirip dengan teknik multi kecerdasan. Demikian juga banyak model pembelajaran alternatif kontemporer pada dasarnya adalah praktek sistem multi kecerdasan. Misalnya sistem belajar kelompok yang telah lama diperaktekkan para pendidikan klasik. Bahkan sistem pengajaran yang cukup populer belakangan ini yaitu model CBSA dan yang terbaru adalah KBK yang kesemuanya menitikberatkan pada pembelajaran yang humanis, fleksibel, lebih otonom dan mengutamakan kompetensi siswa.³⁴

Paradigma baru lewat sorotan multi kecerdasan adalah: *Pertama*, asumsi bahwa tidak ada murid yang bodoh. Setiap murid hampir dapat dipastikan memiliki satu atau dua jenis kecerdasan. Menurut Howard Gardner, di dalam diri setiap anak tersimpan delapan jenis kecerdasan yang siap berkembang. *Kedua*, suasana kelas yang fleksibel tidak monoton karena dengan teori multi kecerdasan setidaknya ada delapan cara untuk mengajar lewat delapan cara yang bertumpu pada delapan jenis kecerdasan. Sehingga mendorong para guru untuk membuat variasi-variasi yang sangat menggairahkan dan menyenangkan dalam mengajar sebuah mata pelajaran. *Ketiga*, mempermudah guru dalam membangkitkan minat atau gairah murid-muridnya dalam mempelajari sebuah mata pelajaran.³⁵

Di samping itu, terdapat sejumlah alasan untuk menerapkan pendekatan multi kecerdasan pada pembelajaran di kelas. Dengan mengetahui adanya ragam dan kombinasi jenis kecerdasan siswa, maka pilihan-pilihan yang dapat dilakukan adalah memperkaya dan memupuk kecerdasan dominan dari tiap individu siswa, membangkitkan dan memperkuat jenis yang lemah atau sekedar memfasilitasi siswa mendapatkan pengalaman pada semua jenis kecerdasan yang mereka miliki.³⁶

³³ *Ibid*, hal. 29.

³⁴ Thomas Armstrong, *Sekolah*, hal. 77.

³⁵ *Ibid*, hal. IX.

³⁶ Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim*, hal. 92.

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan multi kecerdasan yang telah dilaksanakan memberikan petunjuk bahwa pembelajaran dengan pendekatan multi kecerdasan cukup memberikan hasil yang menggembirakan. Sekolah yang tadinya tidak/belum memakai pendekatan multi kecerdasan bobot kualitasnya menjadi meningkat setelah menerapkan pendekatan multi kecerdasan. Hal demikian itu tentu tidak berlebihan karena pendekatan multi kecerdasan memiliki segi kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar-mengajar.³⁷

Kelebihannya secara umum yaitu menumbuhkan suasana pembelajaran yang dinamis dan memberikan kepuasan anak didik karena minat dan kemampuannya dapat tersalurkan. Sedangkan kekurangannya yaitu perlunya kesiapan yang matang dari pihak guru dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun demikian, di Indonesia sudah ada contoh sekolah yang berhasil dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan multi kecerdasan yaitu sekolah SMU Muthahari yang didirikan oleh Bapak Jalaludin Rahmat. Sekolah ini merupakan sebuah proses bersekolah dalam upaya melahirkan para juara.³⁸

4. Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Multi Kecerdasan

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, harus memandang siswa secara utuh atau menyeluruh sebagai peserta didik yang memiliki banyak potensi.³⁹ Namun jika melihat realita yang ada, pembelajaran pendidikan agama Islam sekarang masih enggan untuk menghilangkan pembelajaran klasik yang cenderung verbalisme. Anak didik hanya diarahkan untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan rumusan-rumusan yang dibutuhkan untuk hal-hal yang bersifat ritual. Solat, pembacaan do'a-do'a, dan membaca kitab suci Al-Qur'an, menuntut sistem pembelajaran yang menunjang dicapainya kecakapan-kecakapan verbal yang berhubungan dengan tiga hal tersebut.⁴⁰

³⁷ Thomas Armstrong, *Sekolah*, hal. X

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Sarbiran, *Tantangan.....*, hal. 133.

⁴⁰ Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 31.

Saleh Muntasir menggambarkan verbalisme pembelajaran dipraktekkan bahkan pada hal-hal yang bersifat syariat. Faktor lain yang dapat diajukan sebagai sebab adanya gejala verbalistik adalah mungkin penghormatan terhadap guru yang sangat kuat yang pada gilirannya mengurangi keberanian bertanya. Terlepas dari anggapan baik atau buruk terhadap verbalisme, implementasi konsep ini agaknya kurang relevan lagi jika diterapkan, karena belum sepenuhnya menjangkau berbagai potensi yang dimiliki anak didik.⁴¹ Disamping itu, kemajuan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perubahan disegala aspek kehidupan, berakibat pula pada pergeseran paradigma pendidikan khususnya pendidikan agama Islam termasuk di dalamnya perubahan sistem pembelajaran. Menurut Prof. Dr. Achmadi, untuk mengantisipasi perubahan seperti diuraikan di atas, diperlukan sistem pembelajaran yang transformatif yaitu pembelajaran PAI yang memfasilitasi perubahan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisme, humanisme dan transendensi.⁴²

Hujair berpendapat agar pembelajaran agama Islam mendekati prinsip-prinsip liberalisme, humanisme dan transendensi, ada baiknya jasa psikologi agama dimanfaatkan dalam operasionalisasi sistem pembelajarannya yang kemudian dielaborasikan dengan psikologi umum.⁴³

Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menganalisis multi kecerdasan yang merupakan teori psikologi umum mengenai pembelajaran untuk kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga kegiatan pembelajaran tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, yang mampu menghadirkan agama dalam perilaku sosial dan individu di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern serta mampu mengaktualisasikan ilmu dan keahliannya dengan bersumber pada ajaran Islam. Aplikasi teori multi kecerdasan dalam kegiatan pembelajaran PAI dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



⁴¹ *Ibid*, hal. 29.

⁴² Achmadi, *Ideologi*, hal. 189.

⁴³ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Satira Insania Press, 2003), hal. 197.

Implikasi konsep di atas bagi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Kandungan dalam teori multi kecerdasan yang mengakui adanya ragam potensi (kecerdasan jamak) berimplikasi bagi perumusan kompetensi pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa daripada tekanan pada penguasaan bahan ajar.
2. Pengembangan materi pembelajaran dalam kurikulum hendaknya tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang harus disampaikan, namun lebih menekankan pada penyediaan materi yang dapat menyediakan kesempatan bagi potensi anak untuk berkembang. Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI, mengingat materi PAI tidak hanya terbatas pada teori saja, namun membutuhkan praktek, sehingga dapat membekas pada sikap dan perilaku anak didik.
3. Pembelajaran PAI sering dirasa membosankan terutama di sekolah-sekolah umum. Dengan tawaran multi kecerdasan yang menyediakan banyak metode sedikitnya bertumpu pada delapan kecerdasan akan mendorong pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan menyenangkan bagi peserta didik.
4. Teori multi kecerdasan menganjurkan untuk tidak tergantung pada tes standar yang hanya mengukur kemampuan kognitif saja. Akan tetapi dalam evaluasi PAI harus seimbang antara penggunaan teknik tes (tes standar) dengan teknik non-tes.

IV. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, perkembangan pengetahuan membawa perubahan juga pada perkembangan teori kecerdasan. Hal ini terjadi pada pembongkaran mitos IQ yang telah sekian lama memonopoli teori kecerdasan. Bahkan para pembongkar kecerdasan IQ masing-masing sekaligus mengajukan teori baru tentang kecerdasan. Mereka menjelaskan bahwa IQ hanya mampu mengukur kecerdasan bahasa dan matematik. Gardner merupakan orang pertama yang memprakarsai penolakan terhadap mitos IQ dan memperkenalkan teorinya tentang multi kecerdasan.

Kedua, secara umum, implikasi multi kecerdasan bagi pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada kejelasan kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pendekatan pembelajaran multi kecerdasan harus berangkat dari berbagai kebutuhan-

kebutuhan individu maupun masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup di dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Ainnurafiq, "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Interdisipliner Yogyakarta*, vol. 1, 2002.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PT AIS Semua Fakultas Dan Jurusan Komponen MKK*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Colin Rose dan Malcolm J, *Accelerated Learning*, Bandung: Yayasan, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: C. V. Jaya Sakti, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1965.
- Hermansyah, "Pendidikan yang Humanis", *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau*, Vol. 2, No. 1 Juni 2003.
- Herman Warsito, (ed.), *Pengantar Methodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil (Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah)*, Bandung: MLC, 2004.
- Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek)*, Penerjemah: Alexander Sindoro, Batam, Inter Aksara, 2003.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)*, Yogyakarta: Satira Insania Press, 2003.
- Imam Barnadib, *Arti dan Metode Penelitian*, Yogyakarta: Yasbid FIP IKIP.
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Nurudin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Prismsophie, 2004.
- Salah Muntasir, *Mencari Evidensi Isla (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rajawali, 1985.

- Sarbiran, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian Proses Pembelajaran)*, Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Sarjono, (ed.), *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan)*, Penerjemah: Yudhi Muertanto, Bandung: Kaifa, 2004.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsino, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2000.

